

Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA) di Pesantren Nurul Huda Tangerang

Abd. Muin M.

Abstract

This research is an evaluation on the level of achievement of program objectives by MTs-SA, from both internal and external aspects. From the internal aspect, evaluation is conducted on every component directly involved in the program, while external aspect covers the contribution made by public other than that of made by the management.

The existence of MTs-SA Nurul Huda throughout rural areas and in the middle of weak economy community which has not been served by sufficient education services is considered important and strategic. Its presence is relevant to the need of public for high quality and easily accessible madrasah education. The students successfully passed the National Examination and pursued their education to the next level.

However, public participation in education management is very limited, bearing in mind that the community in Curug Wetan Hamlet Curug Sub-district Tangerang Regency is categorized as

Drs. H. Abd. Muin M, M.Pd
adalah Peneliti Puslitbang
Pendidikan Agama dan
Keagamaan Badan Litbang
dan Diklat Kementerian
Agama RI

Gedung Bayt Al-Quran-
Museum Istiqlal, Lt 3
Komp. TMII Jakarta.
Telp. 021-87797930

Naskah diterima 10 Juli
2010. Revisi pertama, 4
Agustus 2010, revisi kedua,
10 Agustus 2010 dan revisi
terakhir 20 Agustus 2010.

weak economy. This poses a great challenge to the management of madrasah to find sufficient source of funds.

Keywords: *MTs-SA, access to education, public participation*

Abstrak

Penelitian ini merupakan evaluasi terhadap tingkat pencapaian tujuan program MTs-SA, baik aspek internal maupun eksternal. Pada aspek internal, evaluasi dilakukan terhadap setiap komponen yang terlibat langsung dalam program, sedangkan aspek eksternal mencakup kontribusi masyarakat di luar penyelenggara.

Posisi MTs-SA Nurul Huda di pelosok pedesaan dan di tengah masyarakat ekonomi lemah serta belum tersentuh oleh layanan pendidikan yang memadai, dinilai penting dan strategis. Kehadirannya relevan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan madrasah yang berkualitas dan mudah diakses. Siswa peserta Ujian Nasional berhasil lulus dan kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendidikan sangat terbatas, mengingat umumnya masyarakat Desa Curug Wetan Kecamatan Curug Kab. Tangerang Banten tergolong ke dalam ekonomi lemah. Hal itu merupakan tantangan besar bagi pengelola madrasah untuk mencari sumber dana yang memadai.

Kata Kunci: MTs-SA, akses pendidikan, partisipasi masyarakat

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Agama pada 2006 merintis pengembangan pendidikan satu atap melalui pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA). Program pembangunan MTs-SA merupakan bagian dari program pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan dasar untuk mendukung penuntasan program wajib belajar, peningkatan mutu lulusan melalui peningkatan peran serta masyarakat dan pemberdayaan institusi pendidikan ter-

utama yang dikelola oleh swasta yang banyak melayani golongan masyarakat secara ekonomi kurang mampu. Pendekatan ini dilakukan mengingat jumlah madrasah yang diselenggarakan masyarakat (swasta) jauh lebih besar dari madrasah yang diselenggarakan pemerintah (negeri), dengan perbandingan 91 % swasta berbanding 9 % negeri.¹

Kementerian Agama telah membangun; (1) Madrasah Tsanawiyah (MTs-SA) secara terpadu dengan Madrasah Ibtidaiyah atau satuan pendidikan dasar formal sederajat lainnya di bawah naungan Kementerian Agama di lingkungan pondok pesantren, (2) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) secara terpadu dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di bawah naungan Kementerian Agama, madrasah-madrasah ini kemudian disebut sebagai Madrasah Tsanawiyah-Satu Atap

MTs-SA diselenggarakan bekerjasama dengan Australia, yang dilakukan sejak 2006, awalnya diarahkan untuk membangun MTs yang terpadu dengan MI, Madrasah Diniyah, dan madrasah salafiyah pada sejumlah pondok pesantren dalam bentuk Madrasah Tsanawiyah Pesantren Satu Atap (MTs-PSA). Tapi, pada 2007 terjadi perubahan kriteria. Pemilihan lokasi hanya diperuntukkan bagi pondok pesantren yang memiliki MI atau sederajat sehingga terjadi perubahan nama, yaitu Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA). Ini mengingat dan mempertimbangkan pondok pesantren pada umumnya berada di daerah pedesaan, menampung santri-santri yang sebagian besar berasal dari lingkungan masyarakat berstatus ekonomi lemah.

Program MTs-SA ini sudah berjalan pada 2006 dan selesai dibangun 46 MTs SA. Karena itu, pada 2009 ditargetkan anak usia 13 - 15 tahun yang dapat tertampung di SMP dan MTs mencapai 95 %. Artinya, sebanyak 95 % itu merupakan Angka Partisipasi Kasar (APK). Jadi, berapa pun tingkat usia anak yang penting dapat tertampung di SMP dan MTs yang pada saat ini APK siswa SMP dan MTs baru mencapai 92,8 %.

¹Departemen Agama RI. 2008. *Pedoman Teknis Pembangunan Madrasah Tsanawiyah Pesantren-Satu Atap*. Jakarta: Australia Indonesia Partnership – Kemitraan Australia Indonesia, h. 13.

Tujuan program MTs-SA, adalah: 1) meningkatkan akses pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar, melalui pembangunan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTs-SA); 2) meningkatkan mutu pendidikan dasar di lingkungan madrasah sesuai sistem pendidikan nasional; dan 3) meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan.²

Pada dasarnya, secara fisik MTs-SA telah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang relatif lebih memadai. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjamin bahwa tujuan program MTs-SA sebagaimana tersebut di atas dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini mengingat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, misalnya; faktor lingkungan MTs-SA, faktor manajemen, faktor kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dan sebagainya.

Dengan demikian, untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan program MTs-SA diperlukan evaluasi, baik terhadap aspek internal maupun eksternal. Aspek internal evaluasi dilakukan terhadap komponen-komponen yang langsung terlibat dalam program, sedangkan aspek eksternal mencakup kontribusi yang diberikan masyarakat di luar penyelenggara program.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah program MTs-SA dapat meningkatkan akses pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar ?
2. Apakah program MTs-SA dapat meningkatkan mutu pendidikan dasar di lingkungan madrasah sesuai sistem pendidikan nasional ?
3. Apakah program MTs-SA dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan ?

C. Tujuan

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program MTs-SA dalam meningkatkan:

² *Ibid.*, h. 2.

1. Akses pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar
2. Mutu pendidikan dasar di lingkungan madrasah sesuai sistem pendidikan nasional
3. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan

D. Manfaat Hasil Evaluasi

1. Untuk Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan penyusunan kebijakan untuk pembinaan, guna meningkatkan akses, mutu dan tata kelola MTs-SA
2. Untuk Kepala MTs-SA, sebagai informasi untuk peningkatan kinerja dan mutu pendidikan di MTs-SA
3. Untuk Guru MTs-SA, sebagai informasi untuk peningkatan kinerja dan efektivitas dalam proses pembelajaran

E. Metodologi

1. Lokasi

Di Kab. Tangerang Banten terdapat 7 (tujuh) MTs-SA, yaitu: Pesantren Riyadul Jami'ah, Pesantren Al Hasyimiah, Pesantren Al Husna, Pesantren Al Rasyidiah, Pesantren Nurul Huda, Pesantren Darul 'Ulum dan Pesantren Jami'atul Quro. Penelitian ini dilaksanakan di MTs-SA Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Curug Wetan Kab. Tangerang dengan alasan, bahwa pesantren ini memiliki beberapa faktor yang sangat mendukung penyelenggaraan MTs-SA, jika dibanding dengan MTs-SA pondok pesantren lainnya. Faktor-faktor tersebut, adalah: a) telah memiliki izin operasional; b) memiliki jumlah siswa yang relatif jauh lebih banyak; c) memiliki guru yang semuanya (100 %) memenuhi kualifikasi akademik; d) tahun 2009/2010 siswanya (60 orang) telah mengikuti Ujian Nasional (UN) dan semua (100 %) berhasil lulus.

2. Model Evaluasi

Sesuai tujuan evaluasi, maka model evaluasi yang digunakan adalah model Tyler. Model evaluasi ini lebih menekankan kepada tujuan program, yaitu apakah tujuan program yang telah ditetapkan dapat tercapai.³

3. Metode

Menggunakan metode kualitatif dengan alasan: (1) sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena apa adanya, (2) ingin memahami makna secara holistik tentang fenomena yang terjadi, dan (3) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.

4. Alat Pengumpul Informasi

Alat pengumpul data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan Studi dokumentasi

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

- a. Triangulasi metode, adalah informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, diuji dengan hasil obeservasi dan seterusnya.
- b. Triangulasi sumber, informasi atau data tertentu yang telah diperoleh, ditanyakan lagi kepada informan yang berbeda antara informan dan dokumentasi.
- c. Triangulasi situasi, adalah peneliti memperhatikan dengan cermat bagaimana penuturan seorang informan, jika dalam keadaan sendirian, dibandingkan penuturannya jika ada orang lain.

³ Blaine R. Worthen and James R. Sanders. 1973. *Educational Evaluation Theory and Practice*. New York: Publishing Company Inc, h. 195.

6. Informan

Informan penelitian adalah: a) pimpinan pondok pesantren; b) kepala, wakil dan guru; c) tokoh masyarakat sekitar MTs-SA; d) pengurus komite madrasah; e) aparat Kantor Desa Curug Wetan.

7. Analisis Data

Peneliti sebagai instrumen, dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumen. Peneliti merekam, mencatat, mengkaji, melakukan check dan recheck, mengklasifikasi, serta mengembangkan dan mengabstraksi data dan informasi yang diperoleh dari informan dan dokumen. Data dan informasi yang dihimpun melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen diolah, dianalisis dan dirumuskan secara induktif yang pada akhirnya menjadi hasil/temuan penelitian.

F. Kerangka Konseptual

1. Evaluasi Program

Berbagai pendapat mengenai evaluasi yang dikemukakan para pakar ataupun lembaga evaluasi, antara lain Popham menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pencarian, pengumpulan dan pengambilan data (informasi) yang diperlukan untuk memberikan pertimbangan apakah program yang sedang berjalan perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan.⁴ Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan.⁵

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah program mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini lebih menekankan pada aspek pencapaian tujuan. Konsekuensinya, evaluasi baru dapat

³W. James Popham. 1981. *Modern Educational Evaluation*. New Jersey: Prentice Hall Inc. h. 7.

⁵Depdiknas. 2002. *Panduan Monitoring dan Evaluasi; Buku 3*. Jakarta: Depdiknas Dikdasmen Direktorat SLTP, h. 2.

dilakukan jika program telah berjalan dalam satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang. Misalnya untuk satu tahun pelajaran, satu catur wulan atau satu semester. Sejalan dengan pengertian dan tujuan evaluasi yang dikemukakan diatas, Groundlund menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengumpulkan informasi secara sistematis, obyektif, dan terstruktur untuk memberikan keputusan terhadap sesuatu obyek.⁶

Pendapat tersebut selanjutnya dipertegas oleh Djaali, yang mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.⁷

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk melakukan pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi yang dapat menetapkan tingkatan pencapaian tujuan. Evaluasi dilaksanakan untuk dapat menyelesaikan suatu masalah, meningkatkan kualitas program, penentuan terhadap status program, manila kegunaan dan kemanfaatan program.

Brinkerhoff, mengemukakan bahwa evaluasi program, antara lain: (1) proses penentuan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi, (2) memberikan informasi dalam pengambilan keputusan, (3) ukuran, pilihan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁸

Selanjutnya Bigman berpendapat bahwa beberapa pemakaian evaluasi program, antara lain: ⁹ (1) menemukan apakah tujuan dapat dicapai, dan seberapa jauh dapat dicapai. (2) menemukan prinsip yang melandasi keberhasilan program. (3) melakukan eksperimen-eksperimen dengan teknik-teknik tertentu guna mening-

⁶Norman E. Grounlund and Robert L. Linn. 1990. *Measurment and Evaluation in Teaching*. New York: Mac Milan Publishing Company, h. 5.

⁷Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly. 2004. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ, h. 1.

⁸Robert O. Brinkerhoff, et. al. 1983. *Program Evaluation, A Practitioner's Guide For Trainers and Educators*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, h. 11.

⁹ Rutman., *op. cit*, h. 123.

katkan efektifitas. (4) meletakkan dasar guna melakukan penelitian lanjut atas dasar keberhasilan alternatif teknik yang digunakan. (5) merumuskan kembali cara yang akan digunakan dalam mencapai tujuan, dan bahkan merumuskan kembali sub tujuan sesuai dengan temuan penelitian.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data/informasi, sehingga dapat diperoleh suatu keputusan. Informasi tersebut digunakan untuk menilai apakah tujuan program telah tercapai.

2. Madrasah Tsanawiyah-Satu Atap (MTs-SA)

Madrasah Tsanawiyah-Satu Atap (MTs-SA) adalah MTs secara terpadu dengan MI atau satuan pendidikan dasar formal sederajat lainnya di bawah naungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama), pada pesantren.¹⁰

II. DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs-SA

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda di bawah Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda berdiri pada tahun 1952 terletak di Desa Curug Wetan Kecamatan Curug Kab. Tangerang Banten. Pada saat ini Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Nurul Huda dipimpin oleh Drs. H. Khaeruddin, SH, MH.

Pondok pesantren ini pada tahun 2010 memiliki santri sekitar 200 orang. Tapi, karena daya tampung pemondokan yang sangat terbatas, maka sebagian besar santrinya tergolong "santri kalong", yaitu santri tidak mukim di pondok, tapi setelah belajar pada sore hari sampai malam hari mereka kembali ke rumah masing-masing. Selain itu, pondok pesantren ini sejak berdiri sampai sekarang mengelola lembaga pendidikan Madrasah Diniyah, Raudlatul Athfal dan Majelis Ta'lim.

Sejarah perkembangan pondok pesantren ini mengalami kemajuan yang signifikan, sehingga untuk meningkatkan pelayan-

¹⁰Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 1.

an pendidikan guna memenuhi kebutuhan masyarakat, pondok pesantren ini pada tahun 2001/2002 menyelenggarakan MI dan pada tahun 2007/2008 menyelenggarakan MTs dengan menempati bangunan (ruang belajar) yang sederhana. MTs ini merupakan cikal bakal MTs Satu Atap (MTs-SA) yang diselenggarakan pada tahun pelajaran 2008/2009.

Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda memiliki tanah seluas 2000 m² dengan status tanah wakaf. Dari tanah 2000 m² ini sudah dibangun 800 m² (40 % m²), berarti masih terdapat tanah (lahan) yang belum dibangun sebanyak 1200 m² (60 % m²). Artinya pondok pesantren ini masih memiliki tanah (lahan) yang relatif luas belum dibangun, sementara itu baik ruang belajar maupun pemondokan yang tersedia di pondok pesantren ini masih sangat terbatas.

Pada tahun 2007 di lokasi pondok pesantren ini, selain dibangun gedung sebanyak 3 ruang kelas (lokal), juga dibangun masing-masing 1 lokal ruang kepala madrasah, guru-guru, tata usaha, laborotarium dan perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan, kecuali ruang laborotarium dan perpustakaan tidak disediakan sarana dan fasilitas. Bangunan ini terwujud dari hasil kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia melalui Australia-Indonesia Basic Education Program (AIBEP). Dan pada tahun pelajaran 2008/2009 Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda berada Satu Atap dengan Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Diniyah dan Raudlatul Athfal di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda. Hal ini menunjukkan, bahwa sebelum MTs-SA lahir di pondok pesantren ini, sudah ada MTs sehingga tidaklah berarti bahwa MTs lahir bersamaan dengan adanya bangunan gedung dari AIBEP.

Kehadiran MTs- SA yang menempati gedung yang memadai dengan sarana dan fasilitas yang layak sangat penting dan strategis, selain karena merupakan momentum yang menandai semakin besarnya kontribusi madrasah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga jangkauan operasionalnya pun semakin merambah lebih jauh ke pelosok pedesaan yang sosio-geografis dan sosio-ekonomis kurang beruntung dan yang selama ini belum

tersentuh oleh sarana dan fasilitas pendidikan dasar secara memadai.

Kab. Tangerang sebagian besar penduduknya beragama Islam memiliki kesempatan besar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang bermutu dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, yang salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap.

Kehadiran MTs-SA pada hakekatnya merupakan wujud dari kesadaran keberagaman pemerintah dan masyarakat muslim terhadap pentingnya mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki kompetensi dan pemahaman agama yang mendalam melalui lembaga pendidikan yang berkualitas dan dapat diakses. Dari sini, dapat dipahami bahwa perkembangan MTs-SA sangat tergantung kepada seberapa besar perhatian dan partisipasi pemerintah, serta pemberdayaan masyarakat dan tokoh agama (Islam) sekitar dalam mendukung pengelolaan madrasah tersebut.

Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda menyelenggarakan jenis/jenjang pendidikan yang meliputi: Pendidikan Diniyah, MI, MTs-SA, pada tahun ajaran 2009/2010 masing-masing memiliki santri (siswa), sebagai berikut:

1. Pendidikan Anak Usia Dini (Raudhatu Athfal) 20 orang
2. Pendidikan Diniyah 35 orang: laki-laki 15 orang (43 %), perempuan 20 org (57 %)
3. MI 317 orang: laki-laki 161 orang (51 %) dan perempuan 156 orang (49 %)
4. MTs-SA 173 orang: laki-laki 83 orang (48 %) dan perempuan 90 orang (52 %)¹¹

Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia melalui Australia-Indonesia Basic Education Program (AIBEP) hanya membangun 3 lokal (ruang belajar) dengan ukuran masing-masing 9 m² x 7 m². Artinya 3 ruang belajar tersebut tidak mampu menampung santri/siswa MTs-SA, akhirnya santri/siswa tersebut, yaitu seluruh siswa kelas IX masuk pagi (jam 07.00 – 12.30) dan

¹¹ Sumber: Dokumen MTs-SA Nurul Huda Curug Wetan, tahun 2010.

sebagian siswa kelas VIII dan seluruh siswa kelas VII masuk siang (jam 13.00 - 17.30).

Pada tahun ajaran 2010/2011 MTs-SA menerima santri/siswa baru, sebanyak 103 orang. Menurut Kepala MTs-SA Bapak H. Aja Suhardja, jumlah siswa yang diterima ini disesuaikan dengan daya tampung ruang belajar yang tersedia. Untuk itu, banyak calon siswa yang tidak diterima, calon siswa yang dapat diterima sebagai siswa MTs-SA, adalah selain diprioritaskan berasal dari keluarga yang secara ekonomi tergolong berekonomi lemah ke bawah (sekitar 40 %) setiap tahun ajaran, juga calon siswa tersebut berdomisili dalam wilayah kecamatan ini.

B. Kondisi Sosial - Budaya Masyarakat

Kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat mempunyai peran penting dan strategi dalam menggerakkan roda pembangunan dalam segala bidang, termasuk bidang pendidikan. Namun, dibalik itu kondisi sosial budaya dapat pula menjadi beban pembangunan, jika kondisi sosial budaya setempat tidak mendukung.

Adapun komposisi penduduk Kab. Tangerang¹² menurut tingkat pendidikan tahun 2008 menunjukkan bahwa SLTA berjumlah paling besar (29,22%), Perguruan Tinggi (sarjana muda dan sarjana) juga cukup tinggi (29,05%).

Profil penduduk berdasarkan tingkat pendidikan cenderung mirip antar kecamatan, kecuali Setu. Pada kecamatan lain, tidak tercatat penduduk yang tidak lulus SD atau penduduk buta huruf (belum melek aksara). Namun di Setu masih terdapat sebesar 0,52%. Penduduk dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi di kecamatan lain melebihi angka 29%, namun di Kec. Setu hanya sebesar 15,10%

Total sekolah mencapai 667 unit dengan rincian 236 (36 %) sekolah negeri, 5 (0,75 %) madrasah negeri, 292 (44 %) sekolah swasta dan 134 (20 %) madrasah swasta. Ruang kelas rusak SD negeri mencapai 213 ruang dari total ruang kelas SD negeri sebanyak 1.169 ruang atau 18,22%. Ruang kelas rusak SMP negeri

¹² Sumber: BPS, Kab. Tangerang Dalam Angka, tahun 2007/2008.

mencapai 27 ruang dari total ruang kelas SMP negeri sebanyak 486 ruang atau 5,56%, sedangkan SMA negeri mencapai 17 ruang dari total 312 ruang atau 5,45%. Dan pondok pesantren berjumlah 24 buah dengan 66 orang kyai, 295 orang ustadz dan 4.405 orang santri.

Komposisi penduduk menurut agama, sebagian besar (90,98 %) beragama Islam, selebihnya beragama Protestan (4,07%), Kristen (3,14%), Budha (1,21%) dan Hindu (0,60%). Sedangkan sarana peribadatan yang tersedia untuk para pemeluk agama adalah 436 mesjid, 1.268 langgar/mushola, 42 gereja dan 7 vihara/kuil.

Kondisi sosial budaya masyarakat, khususnya di sekitar MTs-SA Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda tergolong sebagian besar (sekitar 95 %) masyarakat berekonomi lemah ke bawah. Mereka ini memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani (sawah tadah hujan) dan buruh bangunan. Untuk itu, menurut Kepala MTs-SA H. Aja Suhardja sejak berdiri MTs sampai MTs-SA terdapat siswa yang resmi gratis (tanpa pembayaran apapun), misalnya, pada tahun pelajaran 2009/2010 terdapat 173 siswa MTs-SA, di antaranya terdapat sekitar 30 siswa (17,34 %) yang resmi dibebaskan dari segala iuran. Dalam hal ini, tidaklah berarti bahwa siswa yang tidak resmi dibebaskan dari segala iuran, semuanya (100 %) dengan lancar setiap bulan membayar iuran. Tapi, ternyata dari sejumlah siswa tersebut terdapat sekitar 60 % yang tidak membayar iuran, dengan alasan orangtuanya tidak punya uang. Untuk itu, biaya operasional pendidikan di MTs-SA ini pada dasarnya sangat tergantung kepada dana Biaya Operasional Sekolah (BOS). Dan sampai pada saat ini, belum pernah menghukum siswa karena tidak membayar iuran pendidikan.

Meskipun demikian, tampaknya orangtua yang memasukkan anaknya ke MTs-SA ini umumnya memiliki motivasi yang tinggi. Hal ini terbukti, yaitu selama ini tidak ada siswa MTs-SA yang drop out dengan alasan ekonomi. Selain itu, umumnya masyarakat memiliki minat yang tinggi untuk memasukkan anaknya ke MTs-SA ini. Hal ini dapat dilihat dari setiap awal tahun pelajaran calon siswa yang mendaftar selalu mengalami peningkatan, pada hal

disekitar (radius 5 Km) dari MTs-SA ini terdapat beberapa MTs dan SMP. Hanya saja karena masalah empat (ruang/lokal) belajar yang sangat terbatas, sehingga tidak semua calon siswa yang mendaftar dapat diterima.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa kehadiran MTs-SA di daerah ini mendapat peluang yang besar, di mana penduduk daerah ini sebagian besar beragama Islam. Meskipun demikian, MTs-SA ini harus mampu berkompetitif dengan sekolah-sekolah lainnya, khususnya sekolah atau madrasah yang berstatus negeri. Artinya, MTs-SA Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda dituntut untuk selalu meningkatkan akses pendidikan yang telah berhasil diraih, paling tidak harus mampu mempertahankannya.

C. Peta Lembaga Pendidikan di Sekitar MTs-SA

Peran aktif pemerintah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal tidak dapat diabaikan. Karena peran tersebut sangat penting dan strategis dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan perubahan kehidupan masyarakat yang terus tumbuh dan berkembang secara dinamis.

Dari hasil observasi¹³, dapat diketahui bahwa peran aktif pemerintah dan masyarakat tersebut dapat dilihat adanya beberapa sekolah, madrasah dan pondok pesantren pada radius kurang dari 5 km dari tempat MTs-SA Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda, yaitu: Sekolah, madrasah dan pondok pesantren tersebut, adalah: SDN Curug Wetan I, SDN Curug Wetan III, SDN Curug Wetan IV, SDN Curug Wetan V, SDN Rancagong, MI Al Husna, MI Al Hikmah, SMP Negeri, SMP Dian Harapan, MTs Al Husna, MTs Al Hikmah, PP. Darul Huda, MI Darul Huda dan MTs Darul Huda

Keberadaan beberapa sekolah dan madrasah di sekitar MTs-SA, sebagaimana tersebut di atas, merupakan tantangan dan peluang bagi MTs-SA. Tantangan untuk bersaing dalam menarik minat orangtua untuk memasukkan anaknya ke sekolah. Karena pada saat ini dan yang akan datang, keadaan masyarakat diper-

¹³ Observasi dilakukan pada tanggal 11 Mei 2010.

kirakan akan semakin bebas dalam persaingan prestasi. Pasar bebas menjadi ciri utama masyarakat terbuka dan maju. Di antara kecenderungan yang sangat menonjol adalah tuntutan ekonomi yang semakin besar sejalan dengan proses modernisasi dan industrialisasi yang semakin pesat, sehingga pendidikan sering diidentikkan dengan pembangunan sumber daya manusia yang siap terjun ke bidang ekonomi.

Dengan kondisi demikian, MTs-SA dituntut lebih dari sekedar menjalankan peran yang selama ini sudah dijalankan. Persaingan bebas akan menuntut MTs-SA mampu memberikan andil bagi pemenuhan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. MTs-SA harus mampu bersikap dan bertindak adaptif dan antisipatif dalam melayani kebutuhan pendidikan yang lebih beragam.

Peluang bagi MTs-SA adalah selain adanya sejumlah SD dan MI yang merupakan input calon siswa MTs-SA, juga penduduk di daerah ini sebagian besar beragama Islam. Karena itu, pengembangan MTs-SA harus berkiblat pada konteks perubahan yang terjadi begitu cepat, baik pada tataran konsep maupun paradigma pendidikan nasional itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, pengembangan MTs-SA harus mampu mempertahankan religiutas dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, politik dan ekonomi global. Saat ini madrasah (MTs-SA) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sehingga tidak bisa mengisolasi diri dari berbagai perubahan paradigma dan orientasi baru pengembangan pendidikan nasional.

Dengan demikian, MTs-SA ini mampu berkompetitif, jika diarahkan kepada posisinya sebagai media untuk melakukan transfer nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa Indoensia, terutama dalam kajian ke-Islaman yang sekaligus transfer keterampilan. Pada saat ini, posisi MTs-SA sebagai media transfer nilai dan pengetahuan telah mendapatkan perannya yang tidak bisa diabaikan. Namun, MTs-SA ini sebagai media transfer keterampilan yang berkaitan dengan lapangan kerja (penguatan ekonomi baik bagi pondok pesantren maupun santri), tampaknya masih dalam proses pencarian.

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Akses Pendidikan

1. Layanan Pendidikan

Kab. Tangerang yang sebagian besar penduduknya beragama Islam memiliki kesempatan besar untuk membangun sistem pendidikan Islam yang berkualitas dan dapat diakses oleh berbagai aspek lapisan masyarakat, yang salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Satu Atap.

Kehadiran MTs-SA yang menempati gedung dengan sarana prasarana dan fasilitas yang layak sangat penting dan strategis, selain karena merupakan momentum yang menandai semakin besarnya kontribusi layanan pendidikan madrasah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga jangkauan operasionalnya pun semakin merambah lebih jauh ke pelosok pedesaan yang sosio-geografis dan sosio-ekonomis kurang beruntung dan yang selama ini belum tersentuh oleh penyediaan sarana prasarana dan fasilitas pendidikan dasar secara memadai.

2. Minat Masyarakat

Menurut Kepala MTs-SA Nurul Huda (H. Adja Suhardja)¹⁴ pada dasarnya setiap siswa memiliki perbedaan, baik dilihat dari latar belakang ekonomi, sosial maupun tingkat pendidikan orang tua. Perbedaan ini di antaranya ada yang menguntungkan siswa dan sebaliknya. Sehubungan dengan itu, kepala dan pendidik MTs-SA selalu berusaha untuk mewujudkan suasana lingkungan sosial yang harmonis yang dapat membangun keakraban, kekeluargaan dan persaudaraan yang diikat oleh tali siaturrahim yang kuat, baik antar siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru dan juga antar guru dengan guru serta orangtua siswa.

Dengan demikian, selain faktor-faktor tersebut, juga faktor mutu pendidikan yang mampu bersaing dengan sekolah dan madrasah lainnya dapat membangkitkan minat masyarakat terhadap

¹⁴ Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2010

penyelenggaraan pendidikan di MTs-SA, ini dapat dibuktikan adanya minat masyarakat (orang tua siswa) yang tinggi untuk memasukkan anaknya ke MTs-SA ini. Hal ini dapat diketahui dari perkembangan jumlah calon siswa yang mendaftar atau diterima sebagai siswa baru di MTs-SA. Untuk jelasnya dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel 01

Perkembangan Jumlah Siswa Baru MTs-SA

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa Baru	Kenaikan	
		f	%
2007/2008	60	-	-
2008/2009	85	25	42
2009/2010	88	3	4
2010/2011	103	15	17

Sumber: Dokumen MTs-SA Nurul Huda, 2010 (data telah diolah)

Data di atas, menunjukkan bahwa respon dan minat masyarakat sangat besar untuk memasukkan anaknya ke MTs-SA ini. Hal ini dapat dilihat, yaitu pada tahun pelajaran 2007/2008 siswa MTs Nurul Huda hanya mencapai 60 orang siswa (dua kelas paralel), ketika itu MTs-SA Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda belum lahir. Tapi, pada tahun pelajaran 2008/2009 MTs-SA lahir dan membuka penerimaan siswa baru, jumlah siswa yang diterima 85 orang siswa (2 kelas paralel) masing-masing 1 kelas sekitar 40 orang siswa, jumlah ini cukup ideal untuk tingkat pendidikan dasar. Jumlah siswa baru yang diterima sangat tergantung kepada daya tampung ruang kelas yang tersedia (3 lokal). Artinya jumlah siswa MTs (sebelum MTs-SA) 60 orang, ketika menjadi MTs-SA jumlah siswa baru yang mendaftar mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 60 orang siswa menjadi 85 orang siswa (peningkatan 42 %).

Selanjutnya pada tahun pelajaran 2009/2010 MTs-SA ini masih tetap mempertahankan prinsip ideal jumlah siswa perkelas (40 orang siswa perkelas), sehingga hanya menerima siswa baru 88 orang. Meskipun sedikit terjadi peningkatan jumlah siswa (4

%) yang diterima lebih banyak, jika dibanding dengan jumlah siswa baru yang diterima pada tahun pelajaran 2008/2009. Akan tetapi, pada tahun pelajaran 2010/2011, jumlah siswa baru yang diterima jauh lebih banyak (17 %), jika dibanding dengan jumlah siswa baru yang diterima dua tahun pelajaran sebelumnya. Hal ini disebabkan, karena setiap awal tahun pelajaran (penerimaan siswa baru) masyarakat yang mendaftarkan anaknya ke MTs-SA ini semakin bertambah banyak dari tahun sebelumnya. Akhirnya, siswa baru yang diterima tahun 2010/2011 mengalami peningkatan, sehingga seakan-akan prinsip ideal jumlah siswa perkelas dikalahkan oleh tuntutan masyarakat yang begitu kuat untuk memasukkan anaknya ke MTs-SA ini.

Sehubungan dengan itu, pada dasarnya menurut Kepala MTs-SA dari jumlah siswa yang mendaftar dan diterima setiap tahun pelajaran dapat melebihi dari data tersebut di atas. Akan tetapi, mengingat dan mempertimbangkan ruang kelas yang tersedia hanya tiga lokal, maka jumlah siswa baru yang dapat diterima setiap tahun pelajaran hanya 2 kelas paralel.

Adapun siswa asal MTs-SA ini, adalah sebagian dari lulusan MI Nurul Huda. Artinya, tidak semua lulusan MI Nurul Huda melanjutkan studinya ke MTs-SA ini. Ternyata lulusan MI Nurul Huda juga sebagian melanjutkan ke MTs Negeri atau ke SMP Negeri yang ada di Provinsi Banten, bahkan beberapa di antaranya yang melanjutkan studinya ke MTs Negeri atau ke SMP Negeri di Jakarta.

Di samping itu, siswa asal MTs-SA Nurul Huda, ternyata sebagian besar berasal dari lulusan MI dan SD yang ada di sekitarnya. Menurut beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama, di antaranya H. Atmadja (59 tahun), sejak berdiri MTs-SA Nurul Huda pada tahun 2008, sejak itu pula perhatian masyarakat tentang lembaga pendidikan yang dipandang berkualitas tertuju kepada MTs-SA Nurul Huda. Karena itu, pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pertama-tama ke MTs Negeri atau SMP Negeri, pilihan kedua adalah MTs-SA Nurul Huda. Bahkan hampir sebagian orang tua menjadikan MTs-SA Nurul Huda sebagai pilihan pertama dan utama untuk menyekolahkan anaknya setelah lulus dari MI atau SD. Terutama orang tua yang sangat mendambakan anaknya

menjadi anak shaleh/shalehah dan memiliki daya tahan yang kuat dari berbagai pengaruh negatif perkembangan zaman, seperti; mabuk-mabukan dan kenakalan remaja lainnya. Sebab masyarakat memandang MTs-SA memiliki keistimewaan atau nilai plus, yaitu MTs-SA ini berada di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah, sehingga sedikit banyaknya anak-anak mendapat pengaruh kehidupan pesantren, khususnya pembentukan karakter akhlakul karimah.

Selanjutnya, menurut H. Atmadja keberadaan MTs-SA yang berada di lingkungan Pesantren Nurul Huda sangat strategis, mengingat pondok pesantren ini berdiri sejak tahun 1952, sehingga sangat dikenal oleh masyarakat. Karena itu, MTs-SA ini sangat potensial untuk menjadi pilihan pertama dan utama oleh masyarakat yang akan menyekolahkan anaknya. Artinya, kehadiran MTs-SA ini sangat potensial untuk menggeser MTs Negeri dan SMP Negeri yang ada di sekitarnya, bahkan yang ada di Kab. Tangerang dari pilihan pertama menjadi pilihan kedua. Hal ini sangat beralasan, yaitu pada saat pendaftaran calon siswa baru tahun pelajaran 2010/2011, orang tua yang mendaftarkan anaknya di MTs-SA ini berlimpah-ruah. Tapi, dengan alasan keterbatasan ruang belajar (hanya 3 lokal), maka siswa baru yang dapat diterima hanya 103 orang. Untuk itu, penerimaan calon siswa baru di MTs-SA ini bebas, artinya bagi orang tua yang lebih dahulu mendaftarkan anaknya akan diterima sebagai siswa MTs-SA Nurul Huda sampai jumlah tertentu sesuai daya tampung ruang kelas yang tersedia.

Di antara alasan orang tua mendaftarkan anaknya di MTs-SA ini adalah pada tahun pelajaran 2009/2010 siswa MTs-SA ini sebanyak 60 orang mengikuti Ujian Nasional (UN) dan ternyata semuanya (100 %) berhasil lulus. Sementara terdapat di antara MTs Negeri dan SMP Negeri atau MTs dan SMP swasta yang ada di sekitarnya atau berada di wilayah Kab. Tangerang yang tidak berhasil mencapai 100 % siswanya lulus dalam Ujian Nasional. Selain itu, pembentukan moral dan akhlakul karimah siswa di MTs-SA sangat kuat sebagai pengaruh positif berada di lingkungan pondok pesantren salafiyah.

Begitupun Kepala MTs-SA ini menuturkan, bahwa seandainya MTs-SA ini dapat memiliki ruang kelas lebih dari 3 lokal, maka jumlah siswa baru yang dapat diterima setiap tahun pelajaran dapat melebihi dari jumlah sekarang. Tapi, karena penerimaan siswa baru sangat tergantung kepada jumlah ruang kelas yang tersedia, maka penerimaan siswa baru juga disesuaikan dengan ruang kelas yang tersedia. Juga Kepala MTs-SA ini mengungkapkan, bahwa sebegitu besar respon dan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya di MTs-SA ini, maka setiap tahun pelajaran MTs-SA menerima siswa baru lebih dari 40 siswa setiap kelas. Bahkan pada tahun pelajaran 2010-2011 MTs-SA ini menerima siswa baru sebanyak 103 orang, ini berarti 1 kelas terdapat 50 orang siswa lebih, jumlah siswa perkelas yang demikian ini tidak ideal untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif dan menyenangkan.

Pendapat Kepala MTs-SA di atas, dapat diperkuat oleh pendapat Sekretaris Desa Curug Wetan (Siti Masito)¹⁵ yang mengatakan bahwa respon dan minat masyarakat terhadap keberadaan MTs-SA sangat besar, terutama setelah siswa MTs-SA (60 orang) pada tahun 2010 mengikuti Ujian Nasional dan semua (100 %) berhasil lulus. Hanya saja minat masyarakat yang tinggi untuk memasukkan anaknya ke MTs-SA kurang didukung oleh sarana dan fasilitas pendidikan yang memadai. Akibatnya, setiap tahun pelajaran cukup banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya. Tapi, karena ruang kelas yang terbatas, maka tidak semua orang tua yang mendaftarkan anaknya dapat diterima untuk belajar pada pagi hari. Sebab jumlah calon siswa yang mendaftar dan diterima belum disesuaikan dengan daya tampung ruang kelas yang tersedia untuk belajar pada pagi hari saja.

Lebih lanjut Siti Masito mengungkapkan, bahwa pada dasarnya pimpinan madrasah (Kepala MTs-SA) pada setiap awal tahun pelajaran telah berusaha untuk menerima siswa baru yang sebanyak-banyaknya sesuai jumlah yang mendaftar. Tapi, usaha Kepala MTs-SA tersebut belum sepenuhnya dapat terpenuhi, karena masalah keterbatasan ruang kelas. Meskipun, Kepala MTs-SA

¹⁵ Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2010

telah mengambil kebijakan, yaitu sebagian siswa masuk pagi hari, sedangkan sebagian lainnya harus masuk siang hari sampai sore hari. Jika hal ini dilihat dari sisi psikologi pembelajaran, maka kondisi ini jelas tidak efektif, karena waktu belajar pada pagi hari jauh lebih kondusif, nyaman dan menyenangkan, jika dibanding waktu belajar di siang hari sampai sore hari.

3. Sumber Daya Manusia

Dalam meningkatkan akses pendidikan, maka pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya melakukan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus mampu memainkan berbagai peran penting dan strategi baik sebagai pembimbing, visioner, fasilitator, motivator maupun sebagai dinamisor, sehingga mampu mengangkat akses, kualitas dan tata kelola pendidikan di MTs-SA sehingga sejajar, bahkan melebihi kualitas pendidikan dengan sekolah dan madrasah yang ada di sekitar MTs-SA ini.

Demikian besar peran pendidik dalam meningkatkan akses pendidikan di MTs-SA ini. Karena itu, para asatidz sebagai pendidik khususnya yang bertugas di MTs-SA ini, Kepala MTs-SA bekerjasama Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda selalu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia, terutama aspek yang berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi para pendidik dan tenaga kependidikan.

Sehubungan dengan itu, kondisi sumber daya manusia MTs-SA, berdasarkan dokumen khususnya yang berkaitan dengan guru (pendidik) dapat diketahui, bahwa dari 22 orang guru MTs-SA, terdiri dari:

- Menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki 9 orang (41 %) dan perempuan 13 orang (59 %).
- Menurut tingkat pendidikan, semua (100 %) pendidik telah berijazah sarjana. Namun, beberapa di antara pendidik tersebut tingkat pendidikannya tidak berlatar belakang pendidikan. Tapi, pendidik tersebut telah berhasil menempuh program diploma

empat, sehingga dapat memiliki Sertifikat/Ijazah Akta IV. Artinya semua (100 %) guru (pendidik) di MTs-SA ini telah memiliki kualifikasi akademik.

- Menurut status kepegawaian, semua (100 %) guru swasta, yang terdiri dari 11 orang guru (50 %) guru tetap yayasan dan juga 11 orang guru (50 %) guru tidak tetap. Dan hanya 1 orang guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Tapi PNS-nya bukan diangkat sebagai guru negeri, melainkan diangkat sebagai Penyuluh Agama. Hal ini menunjukkan, bahwa Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda Curug Wetan memiliki komitmen yang kuat dan kemampuan yang besar untuk mengangkat guru-guru (pendidik), sehingga guru-guru yang bertugas di MTs-SA ini dapat mencapai 50 % guru yang diangkat oleh yayasan (guru tetap yayasan).
- Menurut usia, pendidik MTs-SA cukup bervariasi, sebagai berikut:

• ≤ 21 tahun = 4 orang (18 %)	• 46 - 50 tahun = 2 orang (9 %)
• 26 - 30 tahun = 9 orang (12 %)	• 51 - 55 tahun = 0 orang (0 %)
• 31 - 35 tahun = 1 orang (4 %)	• 56 - 60 tahun = 1 orang (4 %)
• 36 - 40 tahun = 5 orang (23 %)	• ≥ 61 tahun = 0 orang (0 %)
• 41 - 45 tahun = 6 orang (28 %)	

MTs-SA sebagai madrasah swasta tentu para pendidik tidak dibatasi oleh usia 60 tahun (usia pensiun). Tapi, selama pendidik tersebut masih dalam keadaan sehat jasmani-rohani dan bersedia mengabdikan diri sebagai guru, maka selama itu pula pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda tidak akan memberhentikannya (mempesiunkan).

Meskipun demikian, dari data tentang usia pendidik tersebut di atas, ternyata sebagian besar masih tergolong usia muda. Ini menunjukkan, bahwa pendidik di MTs-SA ini masih sangat berpeluang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, motivator dan visioner yang tangguh, sehingga guru-guru tersebut masih sangat memungkinkan untuk lebih menumbuh-kembangkan proses pembelajaran di MTs-SA ini untuk mencapai mutu pendidikan yang

memiliki daya kompetitif yang handal baik pada masa kini maupun mendatang.

Di samping itu, MTs-SA ini memiliki 3 orang karyawan, masing-masing 1 orang sebagai tata usaha, 1 orang penjaga/keamanan dan 1 orang petugas kebersihan, semuanya (100 %) memiliki tingkat pendidikan menengah dan status kepegawaian swasta, yaitu semuanya (100 %) karyawan tetap yayasan.

Uraian di atas, dapat diketahui bahwa kondisi obyektif sumber daya manusia MTs-SA, khususnya yang berkaitan dengan kualifikasi pendidik tampaknya tidak ada masalah, sebab semua (100 %) pendidik telah memiliki kualifikasi akademik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 8 disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, seta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan pada Pasal 9 disebutkan kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Meskipun demikian, jika dikaitkan dengan Pasal 10 ayat (1) kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dan Pasal 11 ayat (1) sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan, maka para guru di MTs-SA ini masih perlu dipertanyakan tentang sejauh mana kompetensi yang telah dimiliki oleh para guru tersebut? Dan apakah para guru tersebut telah memenuhi persyaratan sertifikasi?

4. Fasilitas Pendidikan

Hasil observasi yang diperkuat wawancara dengan Kepala MTs-SA,¹⁶ dapat disimpulkan bahwa fasilitas pendidikan di MTs-SA yang selama ini sangat dirasakan masih kurang dan menjadi masalah, adalah:

¹⁶ Observasi dan Wawancara dilakukukan pada tgl. 11 Mei 2010.

- Ruang kelas (ruang belajar), pada saat ini ruang kelas yang tersedia hanya ada 3 lokal. Pada hal setiap tahun pelajaran calon siswa yang mendaftar di MTs-SA ini selalu mengalami peningkatan, agar tidak terlalu banyak calon siswa yang tidak diterima dengan alasan ruang kelas terbatas, maka Pimpinan Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda dan Kepala MTs-SA menetapkan kebijakan, yaitu seluruh siswa kelas IX dan sebagian siswa kelas VIII masuk pagi (jam 07.00-12.30). Sedangkan seluruh siswa kelas VII dan juga sebagian siswa kelas VIII masuk siang (13.00 - 17.30). Kondisi ini sedikit banyaknya dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dan sekaligus mutu pendidikan.

Pada dasarnya, menurut Sekretaris Desa Curug Wetan Masito¹⁷ kebijakan yang ditempuh Kepala MTs-SA tersebut, belum sepenuhnya dapat memecahkan masalah. Mengingat, selain karena waktu belajar pada siang hari sampai sore hari kurang efektif. Juga, input MTs-SA ini umumnya bekerja membantu orang tuanya pada siang hari sampai sore hari, bahkan sampai pada malam hari. Sehingga anak-anak yang masuk madrasah pada siang hari sampai sore hari, jelas mereka tidak sempat membantu orangtuanya. Hal ini sedikit banyaknya menjadi masalah bagi anak dan orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

- Ruang Laboratorium, selama ini belum tersedia ruang Lab. Bahasa, pada hal ketersediaan Lab. Bahasa yang lengkap dengan fasilitasnya sangat menunjang kualitas proses pembelajaran. Sementara itu, Laboratorium yang tersedia hanya Lab. IPA, tapi hanya ruangnya sedangkan fasilitasnya sama sekali belum ada, akhirnya program lab ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.
- Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar berfungsi untuk memproduksi, mengadakan, menyimpan dan melayani bahan pengajaran sesuai kebutuhan proses pembelajaran di madrasah. Untuk itu, layanan perpustakaan di MTs-SA bertujuan untuk

¹⁷ Wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei 2010

meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah dengan cara memberikan kepada siswa kesempatan untuk menumbuhkan sikap senang membaca dan mengembangkan bakat siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perpustakaan di MTs-SA ini harus dikembangkan semaksimal mungkin, sehingga mampu membangkitkan gairah siswa untuk lebih banyak membaca. Akan tetapi, pada saat ini yang tersedia hanyalah ruangan perpustakaan, sedangkan buku-buku baik buku-buku teks, penunjang dan bahan bacaan lainnya yang tersedia di perpustakaan ini masih sangat terbatas baik judul-judulnya maupun jumlah eksp.

- Asrama siswa/santri, selama ini asrama santri yang tersedia dayaampungnya sangat terbatas, sehingga sebagian besar siswa setelah jam pelajaran selesai mereka kembali ke rumah masing-masing. Karena itu, siswa/santri berada di lingkungan pondok pesantren hanya beberapa jam (waktunya sangat terbatas), sehingga pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler cenderung tidak berjalan dengan baik.

B. Mutu Pendidikan

Disadari atau tidak, adanya bangunan gedung yang layak sebagai hasil kerjasama Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia melalui Australia-Indonesia Basic Education Program (AIBEP), mutu pendidikan di pondok pesantren ini umumnya mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya MTs-SA. Hal ini dapat dilihat, dari selain semakin meningkatnya minat masyarakat memasukkan anaknya ke MTs-SA ini, juga hasil Ujian Nasional tahun 2010 yang diikuti oleh 60 siswa MTs-SA semuanya (100 %) berhasil lulus. Dan pada saat ini MTs-SA menduduki peringkat III pada tingkat Kelompok Kerja Madrasah (KKM).

Di samping itu, dari jumlah siswa yang lulus UN tersebut, sebagian besar dapat diterima (melanjutkan studinya) di SMK Negeri, MA Negeri dan bahkan ada di antaranya yang berhasil diterima di SMA Negeri.

Meskipun demikian, menurut Kepala MTs-SA dan Pengurus Komite madrasah ini, bahwa adanya bangunan gedung yang layak

bukanlah satu-satunya faktor yang mampu meningkatkan mutu pendidikan di MTs-SA, sebab sarana-prasarana pendidikan hanyalah satu komponen pendidikan. Akan tetapi, harus diakui bahwa langsung ataupun tidak langsung semua komponen pendidikan secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs-SA.

Komponen-komponen pendidikan yang dimaksud, adalah: pendidik, siswa, kurikulum, pembiayaan, manajemen dan lingkungan madrasah. Kesemuanya ini bersinergi dengan baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Dengan demikian, jika tingkat kelulusan dan dapat diterima (melanjutkan studinya) di sekolah lanjutan negeri dapat dijadikan indikator sebagai pendidikan yang bermutu, maka pendidikan di MTs-SA ini berarti telah bermutu sebagaimana yang diharapkan.

C. Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala dan Wakil Kepala MTs-SA Nurul Huda¹⁸ tentang partisipasi masyarakat dapat disimpulkan bahwa berbagai masalah yang dihadapi madrasah (MTs-SA Nurul Huda) dapat dipecahkan bersama oleh madrasah dengan masyarakat. Misalnya, masalah yang sering dipecahkan adalah menyangkut masalah siswa, seperti; terdapat beberapa siswa MTs-SA yang tidak hadir (absen) di madrasah dengan alasan membantu orang tua pada jam belajar di madrasah, terutama pada musim bertani dan musim panen padi. Selain itu, masalah yang berkaitan dengan sarana dan fasilitas pendidikan, misalnya, kursi dan meja siswa kurang jika dibanding dengan jumlah siswa, atau meja dan kursi siswa rusak berat. Dalam hal ini, pihak madrasah (Kepala, guru dan wali kelas) harus mampu memberikan keterangan yang lengkap dan jelas, sehingga masyarakat, khususnya orang tua siswa dapat memahami dengan baik masalah yang sedang dihadapi madrasah dan dampaknya, jika tidak segera diselesaikan dengan tuntas.

¹⁸ Wawancara pada tgl. 15 Mei 2010.

Sehubungan dengan itu, partisipasi masyarakat dapat berfungsi untuk lebih meningkatkan keserasian dan keselerasan kehidupan MTs-SA dengan masyarakat, sehingga siswa dalam memasuki dunia kerja, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari MTs-SA tidak membuatnya canggung. Upaya ini seiring dengan kebijakan pendidikan nasional yang dikenal dengan *link and match*.

Begitupun dari masyarakat, MTs-SA dapat memanfaatkan sumber daya manusia dan fasilitas semaksimal mungkin melalui persetujuan dari masyarakat sendiri. Namun, partisipasi masyarakat tersebut terbatas dalam hal pemecahan masalah yang dihadapi MTs-SA, terutama masalah yang berkaitan dengan sarana dan fasilitas pendidikan. Dalam hal ini, masyarakat tidak boleh ikut campur dalam masalah proses pembelajaran di kelas (program intrakurikuler), tapi masyarakat boleh ikut campur dalam program ekstrakurikuler, misalnya; pengembangan *life skills*, peningkatan pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan di MTs-SA Nurul Huda pada dasarnya merupakan keterlibatan mental dan emosional baik secara perorangan maupun secara kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi atau pemberian bantuan dan dukungan baik moral maupun material kepada MTs-SA ini sehingga tujuan berbagai kegiatan MTs-SA dapat tercapai secara efektif dan efisien.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kehadiran MTs-SA Nurul Huda sangat penting dan strategis, selain karena merupakan momentum yang menandai semakin besarnya kontribusi madrasah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga jangkauan operasionalnya pun semakin merambah lebih jauh ke pelosok pedesaan yang sosio-geografis dan sosio-ekonomis kurang beruntung yang selama ini belum tersentuh oleh layanan pendidikan yang memadai.

2. Kehadiran MTs-SA Nurul Huda pada hakekatnya merupakan wujud dari kesadaran keberagaman pemerintah dan masyarakat terhadap pentingnya mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki kompetensi, pemahaman dan wawasan pendidikan agama dan keagamaan yang mendalam melalui lembaga pendidikan yang bermutu. Sebab kehadiran MTs-SA ini dipandang masyarakat mampu meningkatkan mutu pendidikan. Kriterianya adalah MTs-SA ini semua siswanya yang mengikuti ujian nasional berhasil lulus dan di antaranya sebagian besar dapat diterima baik di madrasah negeri maupun di sekolah negeri.
3. Penduduk Desa Curug Wetan Kecamatan Curug Kab. Tangerang Banten sebagian besar beragama Islam. Karena itu, kehadiran MTs-SA di desa ini sangat tepat dan relevan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan madrasah yang berkualitas dan mudah diakses. Selain itu, MTs-SA ini berada di lingkungan pondok pesantren salafiyah yang semakin memperkuat relevansi dengan kebutuhan masyarakat tentang pendidikan agama dan keagamaan.
4. Umumnya masyarakat merasa bertanggung jawab secara moral terhadap penyelenggaraan MTs-SA. Kesadaran ini dapat meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pendidikan. Namun, partisipasi warga masyarakat tersebut sangat terbatas kepada kemampuannya, sebab umumnya masyarakat di desa ini tergolong berekonomi lemah. Karena itu, pengerahan sumber dana merupakan tugas paling berat bagi Ketua Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda dan Kepala MTs-SA, sebab mereka masih lebih cenderung hanya mengandalkan pada sumber dana yang dialokasikan oleh pemerintah. Sementara itu, ketika selesai pembangunan gedung MTs-SA pihak pemerintah, khususnya Kementerian Agama tidak lagi mengucurkan dana untuk kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan di MTs-SA ini.
5. Pada dasarnya yang lebih bertanggung jawab melakukan pembinaan terhadap MTs-SA Nurul Huda adalah aparat Kantor Kementerian Agama Kab. Tangerang (Seksi Mapenda) dan

Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten (Bidang Mapenda). Tapi, ternyata sampai saat ini baik Kasi Mapenda maupun Kepala Bidang Mapenda belum melakukan pembinaan secara terprogram. Selama ini kadang-kadang hanya melakukan kunjungan biasa ke MTs-SA ini, sehingga kunjungan mereka itu tidak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh MTs-SA ini.

B. Rekomendasi

1. Kantor Kementerian Agama Kab. Tangerang dan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten menyusun program pembinaan untuk lebih meningkatkan dukungannya terhadap MTs-SA Nurul Huda, baik dukungan berupa pembinaan melalui diklat tentang metode, teknik, strategi dan evaluasi pembelajaran terhadap pendidik. Dan diklat tata kelola terhadap tenaga kependidikan maupun dukungan berupa sarana dan prasarana yang layak guna lebih meningkatkan akses, mutu pendidikan dan tata kelola di MTs-SA ini.
2. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda dan Kepala MTs-SA, segera merevitalisasi semangat menyumbang dari orang yang dianggap berada, meskipun ia tidak berdomisili di daerah sekitar MTs-SA dan/atau anaknya tidak belajar di MTs-SA ini.
3. Kantor Kementerian Agama Kab. Tangerang dan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten menjalin kerjasama yang harmonis dengan Ketua Yayasan Pendidikan Islam Nurul Huda dan Kepala MTs-SA dan tokoh masyarakat, untuk membentuk "dana amal" untuk operasional dan keberlanjutan MTs-SA. Dalam hal ini, sumbangan untuk "dana amal" tidak dibelanjakan langsung, tapi digunakan sebagai modal usaha yang aman dan menguntungkan. Hasil usaha tersebut dapat digunakan untuk memperkuat biaya operasional pendidikan, sebab kadang-kadang uang operasional pendidikan yang pada saat ini bersumber dari iuran siswa dan Bos tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan biaya operasional pendidikan yang setiap tahun meningkat.

4. Kementerian Agama (Ditjen Pendis) tetap konsisten dalam mendampingi MTs-SA Nurul Huda dengan membantu sarana-prasarana pendidikan yang belum lengkap, seperti; laboratorium dan perpustakaan serta membangun ruang kelas baru untuk lebih meningkatkan akses dan mutu pendidikan di MTs-SA ini.

Sumber Bacaan

- Burhanudin, Jajat (2006): *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Brinkerhoff, Robert O. et. al. (1983): *Program Evaluation, A Practitioner's Guide For Trainers and Educators*. Boston, Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Bruner, Jerome (1977): *The Process of Education*. Cambridge, Harvard University Press.
- Djaali, Pudji Mulyono, dan Ramly (2004): *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Departemen Agama RI (2007): *Statistik Pendidikan Agama & Pendidikan Keagamaan Tahun 2006-2007*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional (2002): *Panduan Monitoring dan Evaluasi*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Gronlund, Norman E and Robert L. Linn (1990): *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York, Mac Milan Publishing Company.
- Mastuhu (1994): *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS.
- Mulyana, Deddy (2002): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Musa, Saburi (2005): *Evaluasi Program Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung, Y-Pin Indonesia.
- Muhadjir, Noeng (2000): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Rake Serasin.
- Moleong, Lexy J (2004): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Popham, W. James (1981): *Modern Educational Evaluation*. New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Rutman, Leonard (1994): *Evaluation Research Methodology*. New Delhi, Sege Publication India PVT. Ltd., 2 ed.